



PERANAN FASILITATOR DALAM PEMBERDAYAAN ANAK MELALUI PROGRAM WAHANA VISI INDONESIA DI WILAYAH GUNUNG SITOLI KABUPATEN NIAS SUMATERA UTARA

Merry Dian Cristin Telaumbanua¹, Dadang Hikmah Purnama², Mery Yanti²

¹Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

²Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

The problem of this research is how the role of facilitator in children empowerment through Wahana Visi Indonesia program in Gunung Sitoli region Nias Regency of North Sumatra. Researchers see how the implementation of the function of facilitator Wahana Visi Indonesia, as well as the role of Wahana Visi Indonesia in the empowerment of children in Nias district of North Sumatra. The method used in this research is using qualitative descriptive. The location of the research was conducted in Nias District of North Sumatra by taking 10 main informants and 7 supporting informants. Data collection techniques include observation, in- depth interviews, and documentation. The results show that the facilitator facilitates the activities of the programs in the field. These programs exist in four areas including health, education, economic development and sponsorship. The facilitator has four functions, namely as resource person, mediator, trainer, and activator. In the activities of child empowerment, Wahana Visi Indonesia maintains partnership relationship with government and other institutions in Nias District. The relationship provides ease in providing information on various programs implemented in the assisted area.

INFORMASI ARTIKEL	
<i>Sejarah Artikel</i>	:
Diterima	: 01 Oktober 2017
Disetujui	: 01 Desember 2017
Alamat Email: merrydian@gmail.com	
Correspondence Author: Merry Dian Cristin Telaumbanua	
ISSN (PRINT) : 1412 – 1441	
ISSN (ONLINE) :	

Keyword: Empowerment, Non Governmental Organization, Facilitator

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah bagaimana peran fasilitator dalam pemberdayaan anak melalui program Wahana Visi Indonesia di wilayah Gunung Sitoli Kabupaten Nias Utara Sumatera. Para peneliti melihat bagaimana pelaksanaan fungsi fasilitator Wahana Visi Indonesia, serta peran Wahana Visi Indonesia dalam pemberdayaan anak di Kabupaten Nias Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Nias Sumatera Utara dengan mengambil 10 informan utama dan 7 orang yang mendukung informan. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa fasilitator memfasilitasi kegiatan program di lapangan. Program ini ada di empat bidang termasuk Kesehatan, pendidikan, pembangunan ekonomi dan sponsor. Fasilitator memiliki empat fungsi, yaitu sebagai narasumber, mediator, Trainer, dan aktivator. Dalam kegiatan pemberdayaan anak, Wahana Visi Indonesia menjalin hubungan kemitraan dengan pemerintah dan lembaga lainnya di Kabupaten Nias. Hubungan ini memberikan kemudahan dalam memberikan informasi tentang berbagai program yang dilaksanakan di daerah dibantu.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Organisasi Non Pemerintah, Fasilitator.

PENDAHULUAN

Pulau Nias merupakan bagian dari provinsi Sumatera Utara yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatera. Pulau Nias merupakan salah satu daerah yang menjadi korban gempa bumi dan tsunami pada 26 Desember 2004 dan 28 Maret 2005. Pada 26 Desember 2004 terjadi gempa bumi di sebelah barat Pulau Nias yang kemudian disusul tsunami setinggi 10 meter di daerah Sirombu dan Mandrehe Nias. Pada tanggal 28 Maret 2005 gempa bumi kembali terjadi. Menurut Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Perwakilan Nias, bencana tersebut telah menyebabkan 13.000 rumah rusak total 24.000 rumah rusak berat, dan sekitar 34.000 rumah rusak ringan. Sebanyak 12 pelabuhan dan dermaga hancur, 403 jembatan rusak dan 800 km jalan kabupaten dan 266 km jalan provinsi hancur. Sebanyak 723 sekolah dan 1.938 tempat ibadah rusak.

Pulau Nias pasca bencana alam tsunami dan gempa bumi mulai mendapatkan perhatian luas dari berbagai lembaga nasional maupun internasional untuk misi kemanusiaan. Misi kemanusiaan yang dilakukan oleh berbagai lembaga kemanusiaan untuk tujuan tanggap darurat dan pemulihan Nias menyentuh berbagai sektor infrastruktur dan sumber daya manusia. Salah satu sektor penanganan yang menjadi perhatian lembaga adalah situasi anak-anak dipengungsian. Anak menjadi kelompok yang paling rentan terhadap berbagai kondisi terburuk dalam situasi bencana.

Seperti yang diungkapkan oleh Paul de Torcy kepala kantor UNICEF (*United Nations International Children's Fund*) Nias (dalam wawancara Koran Sinar Indonesia Baru, 2006) bahwa kebanyakan anak-anak Nias bekerja lebih dari tiga jam atau sehari penuh untuk membantu

perekonomian keluarga. Pekerjaan yang biasa dilakukan seperti mengumpulkan pasir, memecah batu, pengemudi becak, mengumpul karet, menangkap ikan, berkebun, dan bekerja bangunan selama masa rehabilitasi, dan rekonstruksi di Nias.

Situasi anak-anak di Gunung Sitoli Nias tersebut mendapat perhatian dari berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat, salah satunya adalah Wahana Visi Indonesia (WVI). Wahana Visi Indonesia (WVI) adalah organisasi kemanusiaan Kristen yang bekerja bersama dengan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan anak. Wahana Visi Indonesia *Area Development Program Nias* (WVI ADP Nias) merupakan bagian dari WVI yang berpusat di Jakarta. WVI (Wahana Visi Indonesia) di Pulau Nias, yang tersebar di Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara dan Kabupaten Nias Barat Provinsi Sumatera Utara, telah dan sedang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat sejak terjadinya gempa dan tsunami tahun 2005. Semua proyek dalam upaya kesejahteraan anak tersebut dan beberapa proyek khusus menerima dukungan dana dari donor luar negeri dan sponsor disalurkan melalui *World Vision*. *World Vision* merupakan bagian dari Wahana Visi Indonesia bertaraf internasional dan menjadi mitra utama dari Wahana Visi Indonesia itu sendiri.

Wahana Visi Indonesia didirikan sebagai bentuk kemitraan dengan masyarakat untuk melakukan kerjasama dengan anggotanya yang direpresentasikan melalui berbagai kelompok. Kelompok masyarakat ini adalah sebagai *stakeholder* (pemangku kepentingan) dan pemanfaat program ADP (*Area Development Program*) Nias. Tidak hanya menolong tetapi juga Wahana Visi Indonesia berkomitmen untuk rehabilitasi jangka panjang dan bekerja dengan masyarakat

untuk meningkatkan kemampuan masyarakat kedepannya agar dapat hidup mandiri. Wahana Visi Indonesia hadir pasca tsunami hingga sekarang tahun 2017 untuk membantu anak-anak di Kabupaten Nias, memberi dampak jangka panjang untuk meningkatkan kualitas dan akses yang lebih baik untuk pendidikan, kesehatan, dan penguatan ekonomi.

Wahana Visi Indonesia dilaksanakan dengan mengutamakan kemandirian melalui program pengembangan masyarakat luas yang disebut Program Pengembangan Area Wahana Visi Indonesia telah melakukan berbagai proses pemberdayaan. Pada bidang pendidikan, Wahana Visi Indonesia mendukung program pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar sembilan tahun, manajemen berbasis pola, pendidikan non formal/informal (kelompok-kelompok anak, Kelompok Belajar Anak/KBA) dan pembelajaran komunitas. Pada bidang kesehatan, Wahana Visi Indonesia melakukan pendampingan untuk peningkatan gizi, kampanye menyusui, perbaikan sanitasi dan membuka akses pada air bersih, penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian akan bahaya HIV/AIDS. Pada bidang pengembangan ekonomi, Wahana Visi Indonesia mendampingi masyarakat untuk mencari terobosan dalam mengelola potensi daerahnya bagi peningkatan kesejahteraan mereka dan anak-anaknya. Masyarakat didorong mengembangkan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) agar menjadi pilar peningkatan ekonomi bagi masyarakat. melalui berbagai usaha yang dilakukan, seperti pertanian, perkebunan, peternakan, budidaya yang memiliki nilai komersial, perdagangan, dan usaha lainnya, KSM-KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) didukung agar

makin berkembang. Wahana Visi Indonesia memberikan pelatihan pelatihan manajemen, bantuan bibit, peralatan pendukung menghubungkan dengan lembaga permodalan dan membantu membuka akses pasar agar KSM-KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) dapat berkembang secara profesional. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar memberi dampak terhadap kualitas kehidupan anak yang diharapkan lebih baik dari sebelumnya.

Pada peningkatan kesadaran akan hak anak, Wahana Visi Indonesia melakukan program untuk memperjuangkan agar anak-anak mendapat hak-haknya secara lebih baik. Pada bantuan kemanusiaan, Wahana Visi Indonesia bersama *World Vision* (Wahana Visi) siap menyalurkan bantuan darurat/ bantuan rehabilitasi dan rekonstruksi bila dibutuhkan/ jika terjadi bencana dalam skala besar di Nias. Pemberdayaan anak diharapkan menciptakan kemandirian anak dan dapat mengetahui bagaimana potensi anak tersebut sehingga dapat berkembang dengan baik.

Dalam melaksanakan program-program tersebut, tentunya membutuhkan peran dari orang-orang yang dapat mendampingi masyarakat. Wahana Visi Indonesia memiliki pekerja sosial di lapangan yang bertugas untuk mendampingi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan anak yang disebut dengan *Development Facilitator* atau fasilitator. Fasilitator tersebut melakukan praktek pemicuan program secara langsung kepada masyarakat. Dengan adanya fasilitator tersebut diharapkan dapat menjadi penghubung antara Wahana Visi Indonesia dengan masyarakat dan mitra-mitra yang terkaitnya untuk melakukan program-program pemberdayaan anak yang telah direncanakan.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan fasilitator dari Wahana Visi Indonesia dalam membedakan anak di Kabupaten Nias. Penelitian ini fokus terhadap bagaimana pelaksanaan fungsi dari fasilitator dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan anak, bagaimana bentuk- bentuk peranan dari Wahana Visi Indonesia, agar dapat memahami peranan Wahana Visi Indonesia dalam pemberdayaan anak. Adapun pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Wahana Visi Indonesia melaksanakan fungsinya dalam pemberdayaan sehingga memahami bagaimana peranan fasilitator Wahana Visi Indonesia di wilayah dampingan pemberdayaan anak di Kabupaten Nias Sumatera Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Peranan

Teori peranan menurut David Berry (1995:101) adalah perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok yang menempati kedudukan sosial tertentu. Seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang yang datang kepadanya dan perilaku tersebut ditentukan oleh peran sosialnya. Jadi peranan dilaksanakan sesuai dengan fungsi dalam kedudukannya. Berdasarkan konsep Zastrow, adapun bentuk peranan menurut pandangan Zastrow (dalam Rukminto 1994:26-27) adalah :

1. *Enabler*, yaitu membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan, mengidentifikasi kebutuhan mereka.

2. *Broker*, adalah menghubungkan klien yang dalam hal ini menghubungkan individu-individu dan kelompok yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat.
3. *Advocate*, yakni secara umum dapat diartikan sebagai pembela. Adapun bentuk peranan sebagai advokat pada kegiatan pemberdayaan anak adalah mendorong pelaku perubahan untuk menjalankan fungsi advokasi atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan ataupun layanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan bantuan ataupun layanan tersebut tidak memedulikan (bersifat negative ataupun menolak tuntutan warga).

Fasilitator

Fasilitator merupakan pekerja atau pelaksana pemberdayaan masyarakat. Lippit dan Roger (dalam Mardikanto 2015:139) menyebutkan fasilitator sebagai agen perubahan yaitu seseorang yang atasnama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh calon penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi. Fungsi fasilitator berdasarkan konsep *American Society for Training and Development*. Menurut *American Society for Training and Development*, (dalam Sumpeno 2008:4) mengemukakan paling tidak ada empat fungsi utama fasilitator, yaitu:

1. Narasumber

Fasilitator sebagai narasumber (*resource person*) karena keahliannya berperan sebagai sumber informasi sekaligus mengelola, menganalisis dan mendesiminasikan dalam berbagai cara atau pendekatan yang dianggap efektif.

2. Pelatih

Fasilitator berperan sebagai pembimbing kearah kemandirian individu, kelompok dan masyarakat, Pembimbing yang baik ialah orang yang memahami kebutuhan anggota yang dipimpinnya dan pengembangan pribadi (*personal carier*).

3. Mediator

Peran mediator dilakukan ketika terjadi ketegangan dan konflik antarkelompok yang berlawanan, Peran mediasi akan dilakukan oleh fasilitator untuk menjembatani perbedaan dan mengoptimalisasikan berbagai sumber daya yang mendukung terciptanya perdamaian.

4. Penggerak

Salah satu fungsi fasilitator adalah mempengaruhi dengan kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga seseorang mau melakukan apa yang menjadi tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Kemampuan mempengaruhi terkait dengan bagaimana memotivasi orang lain atau seorang pemimpin mendorong anggotanya agar selalu melakukan kegiatan dengan semangat yang tinggi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Mardikanto 2015:30).

Non Government Organization (NGO)

Non Government Organization (NGO) merupakan organisasi non pemerintah yang tidak menggantungkan sumber dana kegiatan dari pemerintah.

World Bank mendefinisikan NGO sebagai organisasi swasta yang menjalankan kegiatan untuk meringankan penderitaan, mengentaskan kemiskinan, memelihara lingkungan hidup, menyediakan layanan sosial dasar atau melakukan kegiatan pengembangan masyarakat”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Nias Sumatera Utara dengan mengambil 10 informan utama dan 7 informan pendukung. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan interpretasi data pada bab ini akan difokuskan pada pelaksanaan fungsi fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan anak di wilayah dampingan Kabupaten Nias dan bentuk peranan Wahana Visi Indonesia dalam pemberdayaan anak di wilayah Kabupaten Nias Sumatera Utara. Untuk menjelaskannya akan digunakan data primer dan data sekunder, dimana data diperoleh melalui wawancara dengan informan yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal, data instansi yang berkaitan, dan artikel yang berkaitan dengan peranan fasilitator

Gambaran Umum Kabupaten Nias

Kabupaten Nias adalah salah satu daerah kabupaten di Propinsi Sumatera Utara yang berada dalam satu pulau yang disebut Pulau Nias. Pulau Nias mempunyai jarak \pm 85 mil laut dari

Sibolga (daerah Propinsi Sumatera Utara). Kondisi alam/ topografi daratan Kabupaten Nias sebagian besar berbukit-bukit sempit dan terjal serta pegunungan dengan tinggi di atas permukaan laut bervariasi antara 0- 800 m, yang terdiri dari dataran rendah hingga bergelombang sebanyak 24 persen dari tanah bergelombang hingga berbukit- bukit 28,8 persen dan dari berbukit hingga pegunungan mencapai 51,2 persen dari seluruh luas daratan. Akibat kondisi alam yang demikian mengakibatkan adanya 103 sungai-sungai kecil, sedang, atau besar yang ditemui hampir di seluruh kecamatan.

Sejarah Wahana Visi Indonesia

Sejarah awal berdirinya Wahana Visi Indonesia bermula dari *World Vision*. *World Vision* didirikan oleh seorang berkebangsaan Amerika bernama Dr. Bob Pierce pada tahun 1950 setelah perjalanannya ke Cina dan Korea yang mengubah hidupnya pada tahun 1947. Di Korea, sebagai seorang koresponden perang, hati Dr. Pierce tergerak oleh dampak perang pada kehidupan anak-anak.

World Vision mengembangkan pelayanannya hingga Asia, Amerika Latin dan Afrika. Donasi dari program penyantunan anak telah membantu anak-anak miskin dengan makanan, pendidikan, pelayanan kesehatan dan pelatihan keterampilan. Melalui kunjungannya ke Indonesia pada akhir tahun 1950-an, Bob Pierce pada dasarnya menyiapkan jalan bagi *World Vision* untuk membawa perubahan dan harapan bagi anak-anak, keluarga dan masyarakat di Indonesia, tanah yang penuh dengan keberagaman. Pelayanan pertama di Indonesia dimulai ketika *World Vision* menunjuk Germann Edey yang tinggal di Batu, kota kecil yang terletak di dekat kota Malang, Jawa Timur, sebagai perwakilan *World Vision*. Sukarelawan-sukarelawan berperan aktif

dalam mengelola kantor di bawah arahan Germann Edey yang kemudian dikenal sebagai Direktur *World Vision* Indonesia (WVIDN) yang pertama. Pada saat itu, pelayanan difokuskan untuk menyediakan pendidikan dan pelayanan kesehatan bagi anak-anak di beberapa panti asuhan di Jawa.

Pada tahun 1972, WVIDN mengusahakan sebuah pendekatan baru yang disebut *Community Development Program* (Program Pengembangan Masyarakat) untuk menjangkau lebih banyak lagi orang-orang yang membutuhkan. Program ini pertama kali diterapkan di desa Loksado, Kalimantan Selatan. Menjelang tahun 1980, dalam rangka meningkatkan pelayanan yang lebih berfokus dan efisien, kantor WVIDN pun pindah ke Jakarta, ibukota Indonesia. Pada saat itu, pelayanan bertitik tolak kepada inisiatif pengembangan masyarakat yang terintegrasi. Pada tahun 1980-an, Nota Kesepahaman dengan Kementerian Sosial ditandatangani. Sejak saat itu, *World Vision International* Indonesia dikenal sebagai salah satu lembaga swadaya masyarakat internasional (*International Non-Governmental Organizations-INGOs*) besar yang bekerja di tingkat akar rumput untuk membantu memerangi kemiskinan.

Pelaksanaan Fungsi Fasilitator

Awal mula keberadaan Wahana Visi Indonesia di Nias adalah pada tahun 2005 yang hadir dengan melakukan *Emergency Response* pasca tsunami dan gempa bumi di wilayah Nias. Wahana Visi Indonesia memulai pendekatan *Area Development Programme* sejak 1 Oktober 2007 dengan perencanaan masa pelayanan 12 tahun. Harapan melalui program tersebut adalah terciptanya kemandirian masyarakat. Untuk pelaksanaan program tersebut, dibutuhkan para *Development Facilitator*

(Fasilitator Pengembang) yang akan mendampingi setiap kegiatan pemberdayaan yang ada di masyarakat.

a. Pelatih

Fungsi fasilitator Wahana Visi Indonesia adalah melatih penerima manfaat melalui setiap program yang telah ditetapkan. Fungsi tersebut digunakan untuk memberikan arahan terhadap setiap kegiatan yang ada. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terlebih dahulu fasilitator memahami materi yang hendak disampaikan dalam kegiatan pemberdayaan anak tersebut. Pelatihan- pelatihan tersebut dilakukan sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan oleh anak pada saat itu dengan kegiatan yang berjangka panjang. Berdasarkan observasi peran fasilitator sebagai pelatih dilakukan pada Forum Anak Desa.

b. Narasumber

Narasumber (dalam Sumpeno, 2008:54-55) adalah orang yang berkompeten atau ahli dalam suatu bidang yang dibutuhkan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat. Seseorang dijadikan nara sumber karena keahliannya, profesionalitas dan wewenangnya tentang suatu bidang permasalahan yang sedang dibahas oleh kelompok. Narasumber merupakan salah satu sumber informasi yang dapat dimanfaatkan fasilitator sebagai jembatan, perangsang dan penguat kelompok sasaran. Para fasilitator memberikan informasi dilapangan dengan komunikasi yang sederhana. Para fasilitator menyampaikan setiap program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya anak.

c. Penggerak

Salah satu fungsi fasilitator adalah mempengaruhi dengan kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga seseorang mau melakukan apa yang menjadi tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Kemampuan mempengaruhi terkait dengan bagaimana memotivasi orang lain atau seorang pemimpin mendorong anggotanya agar selalu melakukan kegiatan dengan semangat yang tinggi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemberian motivasi juga diarahkan pada upaya membangun kemandirian anggota dalam pelaksanaan tugas yang dipercayakan kepadanya.

d. Mediator

Fungsi fasilitator yang terakhir adalah fasilitator menjadi mediator di dalam masyarakat. Menurut Sumpeno, peran mediator dilakukan ketika terjadi ketegangan dan konflik antarkelompok yang berlawanan. Peran mediasi akan dilakukan oleh fasilitator untuk menjembatani perbedaan dan mengoptimalisasikan berbagai sumber daya yang mendukung terciptanya perdamaian. Tugas fasilitator menjadi penengah konflik antar kelompok atau individu serta sebagai mediasi kepentingan merupakan tugas yang dilakukan oleh fasilitator untuk mendukung kegiatan pemberdayaan di wilayah dampingan. Selama kegiatan pemberdayaan anak berlangsung di Kabupaten Nias, konflik jarang terjadi muncul di permukaan. Konflik yang terjadi pun hanya kejadian yang biasa diselesaikan pada saat itu juga, misalnya adalah perbedaan pendapat dalam menyusun program. Namun situasi tersebut sampai disitu saja, tidak berlarut-larut dan tidak perlu ada pihak ketiga untuk menjadi mediator

Bentuk Peranan Wahana Visi Indonesia dalam Pemberdayaan Anak di Wilayah Kabupaten Nias Sumatera Utara

Bentuk-bentuk peranan tersebut antara lain sebagai *Enabler, broker, dan advocate*.

a. Enabler

Enabler yaitu membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka mereka, mengidentifikasi kebutuhan mereka, dan menangani masalah mereka secara lebih efektif. Enabler (pemercepat perubahan). Fokus. Wahana Visi Indonesia menghubungkan kebutuhan-kebutuhan anak agar setiap hak-hak anak dapat terpenuhi seutuhnya. Adapun peranan Wahana Visi Indonesia sebagai *enabler* adalah membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka, mengembangkan relasi dengan baik, serta memfasilitasi kegiatan dengan baik.

b. Broker

Broker yaitu menghubungkan individu-individu dan kelompok yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat. Peranan seorang broker adalah, menghubungkan individu-individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan pertolongan dengan pelayanan masyarakat, tetapi tidak tahu dimana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat. Sebelum melakukan pemicuan kepada masyarakat, para kader yang terlibat dalam program tersebut dilatih terlebih dahulu.

c. Advocate

Advokasi merupakan kegiatan yang fungsinya mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan ataupun pelayanan. Advokasi secara umum dapat diartikan sebagai pembelaan, dan juga upaya dalam bentuk persuasi yang mencakup kegiatan penyadaran, rasionalisasi, argumentasi, serta rekomendasi tindak lanjut melalui suatu kejadian. Advocate, yaitu peran advokat dan perorganisasian yang berkaitan dengan hukum. Dalam kegiatan pemberdayaan tersebut, Wahana Visi Indonesia melakukan advokasi sebagai proses pendampingan terhadap masyarakat yang belum mempunyai daya.

Dalam kegiatan pemberdayaan tersebut terjalinlah sebuah kemitraan antara Wahana Visi Indonesia dan instansi lainnya. Kemitraan adalah hubungan kerjasama aktif yang dilakukan oleh dua orang pihak atau lebih untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan proses pendampingan. Kemitraan umumnya bersifat dasar, antara lain bersifat jangka panjang, fokus pada pemecahan masalah secara bersama untuk tujuan bersama berdasarkan nilai-nilai luhur yang saling bergantung. Sedangkan bentuk bentuk dukungan kemitraan dapat berupa materi (uang/barang), peningkatan kapasitas, akses dan dukungan kebijakan, pelatihan dan lainnya. Dalam kegiatan membangun kemitraan Wahana Visi Indonesia memiliki pertimbangan yang dalam menjalin hubungan kemitraan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan peranan Wahana Visi Indonesia dalam pemberdayaan anak berperan memfasilitasi kegiatan program-program

yang ada di lapangan. Program-program tersebut ada pada empat bidang antara lain bidang kesehatan, bidang pendidikan, pengembangan ekonomi dan *sponsorship*.

- a. Fungsi fasilitator Wahana Visi Indonesia sebagai fasilitator memiliki empat bagian, yakni sebagai narasumber, mediator, pelatih, dan penggerak. Setiap fungsi tersebut tidak sepenuhnya dijalankan oleh Wahana Visi Indonesia, namun adanya kerjasama dengan pihak-pihak penyelia informasi untuk memberi pelatihan terhadap anak-anak di wilayah dampingan tersebut. Penjangkauan fasilitator dalam menjalankan fungsinya di setiap desa memiliki sifat yang berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh penerimaan serta respon masyarakat untuk mendukung kegiatan pemberdayaan anak.
- b. Bentuk-bentuk peranan yang dilakukan ada tiga yakni enabler, broker dan advocate. Bentuk peranan tersebut adalah sebagai penghubung antara masyarakat dan penyelia informasi serta mengkapasitasi masyarakat dalam melakukan kegiatan pemberdayaan, dan melakukan kegiatan advokasi terhadap

- Kesejahteraan Sosial Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Berry, David, Penyunting Paulus Wirutomo. 1995. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Berry David. 1995. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Raa Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2010 *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hendropuspito. 1898. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hikmat, Harry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama
- Kartasapoetra, G Dkk. 1990. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kartono, Kartini. 1980. *Pengantar Metodelogi Research Sosial*. Bandung: Alumni.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid, Phil. 1996. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta.
- Adi, IR. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Adi, Rukminto, Isbandi. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu*